

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan utama Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk memajukan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan dan pengetahuan. Pernyataan tersebut menegaskan betapa pentingnya usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi kemajuan dan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apalagi dengan masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa, hal ini dikarenakan mereka mampu untuk mendorong inovasi dan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan cara berpikir peserta didik dan juga tujuan pembelajaran.

Salah satu indikator utama dari keberhasilan proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir analitis selama kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir analitis dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru, serta dapat melatih peserta didik untuk memahami informasi secara mendalam dan menghubungkan antar komponen (Abdulraheem, 2023; Brookhart, 2014; Gronlund, 1995). Raiyn mengatakan bahwa berpikir analitis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mencari pengetahuan. Oleh karena itu, dengan mengembangkan kemampuan berpikir analitis, maka peserta didik akan lebih mampu dalam mencari kebenaran, menganalisis masalah secara efektif, berpikir secara sistematis, dan berpikir mandiri dalam menyelesaikan masalah (Raiyn, 2016).

Tanti Wulandari, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DENGAN TEKNIK PORPE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMP NEGERI 15 BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berpikir analitis terjadi ketika peserta didik dapat menggunakan pemikiran logis untuk mengumpulkan dan menganalisis data, merancang dan menguji solusi untuk masalah, serta merumuskan masalah (Arnold & Wade, 2015). Asis mengatakan bahwa saat peserta didik menggunakan pemikiran analitis untuk memahami suatu masalah, maka peserta didik akan berusaha untuk mencari solusi dengan cara mengumpulkan informasi tambahan (Asis dkk., 2021). Namun dalam penerapannya, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik, akan tetapi tantangan dalam proses pembelajarannya masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik di SMP Negeri 15 Bandung, ternyata masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam aspek pengetahuan. Hal ini dilihat dari hasil ASEP (*Assesment* Evaluasi Pembelajaran) ganjil kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung tahun pelajaran 2024/2025 yang menunjukkan rata-rata nilai Pendidikan Pancasila yang rendah. Berikut ini data ASEP (*Assesment* Evaluasi Pembelajaran) sebelum diadakan remedial.

Tabel 1. 1 Nilai ASEP (Assesment Evaluasi Pembelajaran) Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 Kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
VII-1	31	85	22,5	60,7
VII-2	32	80	12,5	57,7
VII-3	30	85	20	59,6
VII-4	33	82,5	10	57,6
VII-5	34	90	22,5	58,2
VII-6	33	95	15	56,9

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tanti Wulandari, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DENGAN TEKNIK PORPE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMP NEGERI 15 BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil ASEP (*Assesment* Evaluasi Pembelajaran) di atas, bahwa hasil belajar peserta didik dapat dikatakan masih tergolong rendah. Faktor penyebabnya karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik hanya menerima informasi secara mentah dari guru tanpa adanya dorongan untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam; ketika guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, hanya terdapat dua peserta didik yang berani dan mampu untuk berbicara, sementara yang lainnya hanya memilih untuk diam karena merasa takut jika pendapat mereka salah; serta pemilihan model pembelajaran yang belum tepat dalam menggali kemampuan berpikir peserta didik. Dengan adanya faktor-faktor penyebab tersebut, maka jelas terlihat bahwa terdapat tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menggunakan teori konstruktivisme sebagai landasan utama untuk menganalisis dan mendukung kemampuan berpikir analitis peserta didik. Pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah proses di mana individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta orang lain. Dalam teori ini, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan untuk memahami makna dari apa yang dipelajari dan berinisiatif untuk mencari informasi sendiri apabila ada hal-hal yang belum mereka pahami atau yang mereka ingin tahu lebih lanjut (Urfany dkk., 2020). Dengan menerapkan teori konstruktivisme, permasalahan terkait kemampuan berpikir analitis peserta didik dapat teratasi karena peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang di mana pada akhirnya akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran Pendidikan Pancasila.

Adapun hubungan teori konstruktivisme dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE adalah keduanya menekankan

pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang di mana pengetahuan dibangun secara langsung melalui pengalaman dan refleksi peserta didik itu sendiri. Teori konstruktivisme yang berfokus pada bagaimana peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pemahaman yang sudah ada, sedangkan model *Problem-Based Learning* menerapkan prinsip ini dengan memberikan masalah nyata yang harus dipecahkan oleh peserta didik, baik secara individu ataupun kelompok.

Sementara itu, teknik PORPE mendukung proses konstruktivisme dengan melibatkan peserta didik dalam langkah-langkah aktif, seperti *predict*, *organize*, *rehearse*, *practice*, dan *evaluate*. Dalam langkah pertama *predict* (memprediksi), peserta didik diarahkan untuk mengolah teks dengan cara yang lebih aktif yaitu dengan memprediksi isi bacaan. Kemudian langkah kedua *organize* (mengorganisasi), peserta didik mengatur informasi yang terdapat dalam teks, lalu diberi kesempatan untuk mencari informasi penting yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan prediksi untuk menentukan ide pokok, yang kemudian menuliskannya di peta konsep.

Langkah selanjutnya *rehearse* (berlatih kembali), melibatkan peserta didik untuk membaca secara berulang dan secara aktif menghafal informasi penting atau gagasan utama yang telah mereka susun dalam bentuk peta konsep. Langkah keempat *practice* (mempraktikkan), untuk mengoptimalkan informasi yang telah di hafal, dilakukan tahap praktik. Langkah terakhir *evaluate* (menilai), pada tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil tulisan peserta didik dengan cara memeriksa kembali jawaban dari pertanyaan prediksi serta mengevaluasi karangan atau kesimpulan yang dibuat. Sehingga langkah-langkah tersebut membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik.

Dengan demikian, hubungan teori konstruktivisme dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan dan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, serta meningkatkan keterampilan berpikir

analitis mereka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan nilai-nilai Pancasila seperti berpikir analitis dan percaya diri sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mempresentasikan nilai-nilai yang ada pada sila-sila Pancasila, terutama sila keempat yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sila keempat ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE didasarkan pada keunggulannya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara analitis. Melalui kombinasi keterampilan membaca pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah, maka peserta didik dapat mengembangkan keahlian yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih efektif. Menurut Endang Latifa Rahma, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, dan Yohanes Bruri Kriswanto (2023) dalam jurnalnya, penggunaan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu penelitian lainnya dari jurnal Avini Martini (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik PORPE lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Kemudian penelitian dari jurnal Pratiwi dan Suryani (2022), menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan konstruktivisme, *Problem-Based Learning*, dan teknik PORPE dapat menjadi strategi efektif dalam Pendidikan Pancasila.

Dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran konvensional, maka model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam proses

pembelajaran karena peserta didik diajak untuk bisa menganalisis dan merefleksikan masalah nyata, sehingga kemampuan berpikir analitis yang diperoleh sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang sudah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara berpikir analitis. Sehingga peneliti menuangkannya dalam sebuah judul penelitian skripsi yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Dengan Teknik PORPE Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Bagaimana pengaruh dari model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE terhadap kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterlaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE terhadap kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Penelitian dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didik.

1.4.2 Manfaat Penelitian dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para guru untuk bisa mengetahui lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran tidak terkesan monoton dan diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang aktif. Serta sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.4.3 Manfaat Penelitian dari Segi Praktis

- 1.4.3.1 Manfaat bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada peserta didik, yang di mana tidak hanya dalam meningkatkan

partisipasi aktif dan rasa percaya diri dalam pembelajaran, akan tetapi juga berdampak positif pada hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir analitis dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah.

1.4.3.2 Manfaat bagi guru, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar dan mendorong perkembangan positif peserta didik. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, serta dapat memberikan kontribusi dan pengalaman baru untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

1.4.3.3 Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, yang di mana berfokus pada aspek guru, peserta didik, model pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sumber belajar.

1.4.3.4 Manfaat bagi peneliti, penelitian ini menjadi bagian dari persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi sarjana. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE, serta dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran.

1.4.4 Manfaat Penelitian dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari dan memahami secara langsung Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Dengan Teknik PORPE Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung),

Tanti Wulandari, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DENGAN TEKNIK PORPE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMP NEGERI 15 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam pengembangan pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tempat penelitian ini berada di SMP Negeri 15 Bandung yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudi No. 89, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40153 dengan lingkungannya yang berada di dekat jalan raya. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Bandung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE, sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan pada pentingnya kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan teknik PORPE dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.